

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Theory Of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana)

Theory of planned behavior adalah sebuah teori mengenai psikologi sosial dan bermacam bidang seperti pendidikan, pemasaran, perilaku organisasi dan sebagainya.¹ Ajzen sebagai pencetus *theory of planned behavior* menyatakan bahwa minat seseorang dipengaruhi oleh *attitude toward the behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norms* (norma subyektif) serta *perceived behavior control* (keyakinan diri sendiri).² *Theory of planned behavior* dalam ruang lingkup kewirausahaan dapat menjelaskan mengenai hubungan antara pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap minat berwirausaha.³ Faktor-faktor yang terdapat dalam teori perilaku terencana meliputi:

a. Sikap Terhadap Perilaku

Sikap berperan penting sebagai dasar dalam melakukan suatu kegiatan. Sikap terhadap perilaku merupakan kecenderungan untuk menanggapi hal-hal yang disenangi atau tidak disenangi pada suatu objek, orang, institusi atau peristiwa. Ketika seseorang menghargai secara positif pada suatu perbuatan, maka ia akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perbuatan tersebut.⁴ Minat dalam berwirausaha akan muncul ketika terdapat rasa simpati atau menyukai yang kemudian tumbuh menjadi sikap untuk melakukan wirausaha. Apabila sikap tersebut sudah muncul atau dimiliki maka akan timbul tindakan dan menjadi perilaku kegiatan dalam

¹ Dede Sulaeman, dkk., *Strategi Memenangkan Persaingan Bisnis Berbasis Perilaku Konsumen untuk Produk Fashion* (Padang: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 13.

² Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior", *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 181-182.

³ Wiwin Astri dan Lyna Latifah, "Pengaruh *Personal Attributes, Adversity Quotient* dengan Mediasi *Self Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha", *Economic Education Analysis Journal* 6, no. 3 (2017): 739..

⁴ Ni Nyoman Anggar Seni dan Ni Made Dwi Ratnadi, "Theory Of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi", *E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6, no. 12 (2017): 4047.

kewirausahaan. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa akan berkeinginan untuk menjadi wirausaha muslim apabila mereka mempunyai keyakinan-keyakinan positif bahwa dengan menjadi wirausaha akan memberikan keuntungan bagi mereka misalnya dengan menjadi seorang wirausaha muslim maka tingkat mencapai suatu kesuksesan akan lebih mudah, dikarenakan merupakan pekerjaan yang baik dalam Islam. Sikap dan perilaku ini nantinya dapat membentuk religiusitas kewirausahaan dalam diri seseorang.

b. Norma Subyektif Terhadap Perilaku

Norma subyektif merupakan persepsi akan dukungan terhadap suatu tindakan yang dilakukan. Norma subjektif mengacu pada pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk suatu perilaku khusus. Peran norma subyektif bisa meningkatkan minat dalam bentuk pengaruh dari lingkungan sekitar.⁵ Pengaruh dari lingkungan sosial tersebut akan membentuk suatu motivasi dalam diri seseorang. Seseorang yang mendapatkan motivasi berwirausaha yang baik seperti dukungan dari orang-orang di lingkungan sekitar maka minat untuk berwirausaha seseorang tersebut akan meningkat.

c. Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku ialah tingkat penilaian dan pertimbangan terhadap kemampuan diri sendiri dalam melakukan tindakan terkait dengan sulit atau tidaknya melaksanakan perilaku yang diinginkan, terkait dengan keyakinan akan tersedia atau tidaknya sumber dan kesempatan yang diperlukan untuk mewujudkan perilaku tertentu.⁶ Persepsi kontrol perilaku bisa dikatakan sebagai persepsi seseorang terkait mudah atau sulitnya dalam mewujudkan suatu perilaku tertentu. Adanya faktor pendukung memberi peran sangat penting dalam dalam melakukan persepsi kontrol perilaku seseorang. Seseorang

⁵ Ni Nyoman Anggar Seni dan Ni Made Dwi Ratnadi, “ Theory Of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi”, *E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6, no. 12 (2017): 4048.

⁶ Ni Made Mirawati, I Made Wardana dan I Putu Gde Sukaatmadja, “Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Persepsi Kontrol Keperilakuan Terhadap Niat Siswa SMK di Kota Denpasar untuk Menjadi Wirausaha”, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5, no. 7 (2016): 1988.

yang mempunyai sikap yang positif, sedikitnya hambatan untuk melakukan sesuatu dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, maka seseorang tersebut akan lebih memiliki niatan yang kuat dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap yang positif, dukungan dari lingkungan sekeliling namun banyak hambatan untuk melakukan perbuatan tersebut.⁷ Dalam konteks penelitian ini, pendidikan kewirausahaan berperan penting sebagai faktor pendukung dalam menghadapi hambatan yang dialami seorang wirausaha. Dengan pembekalan pendidikan kewirausahaan berbasis Islam yang diberikan di bangku perkuliahan dapat menjadi bekal dalam meminimalisir hambatan dan rintangan menjadi sebuah keuntungan dalam berwirausaha sehingga kepercayaan dalam diri seseorang akan semakin meningkat, maka hal tersebut dapat memacu minat menjadi wirausaha muslim semakin tinggi.

2. Pendidikan Kewirausahaan

a. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan adalah usaha internalisasi mental dan jiwa kewirausahaan baik melalui instansi pendidikan maupun instansi lain seperti training, lembaga pelatihan, dll.⁸ Pendidikan kewirausahaan adalah upaya yang disengaja dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan, niat, dan kemampuan mahasiswa untuk mencapai potensi mereka dengan terlibat dalam aktivitas pengambilan risiko, serta bersikap kreatif, dan inovatif.⁹

Mohammad Saroni mengemukakan pendidikan kewirausahaan sebagai suatu program pendidikan yang menjunjung aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi peserta didik.¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan upaya yang

⁷ Ni Nyoman Anggar Seni dan Ni Made Dwi Ratnadi, "Theory Of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi", *E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6, no. 12 (2017): 4049.

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 30.

⁹ Dedi Purwana dan Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 27-28.

¹⁰ Mohammad Saroni, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 45.

dilakukan untuk memberikan pembekalan pengetahuan kewirausahaan agar tertanamkan jiwa wirausaha yang tangguh.

b. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kewirausahaan

Tujuan dan manfaat pelaksanaan pendidikan kewirausahaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Pemberian pengetahuan kewirausahaan.
- 2) Penanaman keterampilan dan perilaku wirausaha.
- 3) Penumbuhan semangat kewirausahaan.¹¹

Adanya mata kuliah kewirausahaan yang didapatkan di Perguruan Tinggi termasuk di Perguruan Tinggi Islam memberikan kontribusi yang besar untuk menciptakan generasi wirausahawan baru yang tangguh, berorientasi untuk menciptakan lapangan kerja dan mengedepankan etika dan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan bisnis yang dijalankan.

c. Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Indikator dalam mengukur variabel pendidikan kewirausahaan antara lain:¹²

- 1) Tumbuh tingkatan keinginan berwirausaha
Mahasiswa yang telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan dirasakan mulai tumbuh keinginan untuk berwirausaha.
- 2) Menambah ilmu serta wawasan dalam bidang wirausaha
Mahasiswa akan merasa lebih memiliki banyak pengetahuan dan wawasan sesudah mendapatkan pendidikan kewirausahaan di bangku perkuliahan.
- 3) Tumbuh kesadaran adanya peluang bisnis
Dengan menempuh pendidikan kewirausahaan membuat mahasiswa menyadari adanya peluang bisnis.

¹¹ Muhammad Hasan, *Literasi dan Perilaku Ekonomi: Transfer Pengetahuan Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi Informal* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 74, https://books.google.co.id/books?id=9fEIEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

¹² I Gusti Lanang Agung Adnyana dan Ni Made Purnami, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, *Self Efficacy* dan *Locus of Control* pada Niat Berwirausaha". *E-Jurnal Management Unud* 5, no. 2 (2016): 1169.

3. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Glock dan Stark seperti yang dikutip dalam buku Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso mendefinisikan agama (religiusitas) sebagai suatu keseluruhan dari jiwa seseorang yang mencakup tentang keyakinan, perasaan dan perilaku yang dilakukan secara langsung dan bersungguh-sungguh pada ajaran agamanya.¹³

Religiusitas didefinisikan sebagai sejauh mana agama mempengaruhi masyarakat atau kehidupannya, percaya dan komit terhadap ajaran agamanya. Religiusitas adalah penghayatan dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama atau kepercayaannya, yang membawa pada perasaan keyakinan dan menghasilkan tindakan atau perilaku. Religiusitas atau keberagamaan pada seseorang bukan hanya terjadi ketika sedang beribadah saja akan tetapi juga pada aktivitas sehari-hari.¹⁴

Religiusitas merujuk pada penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya.¹⁵ Seseorang yang telah menghayati dan meyakini ajaran agamanya, maka tindakan dan pandangan hidupnya akan dilingkupi dan dipengaruhi oleh ajaran agamanya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas, antara yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan

¹³ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 76.

¹⁴ Soengeng Wahyoedi, *Loyalitas Nasabah: Tinjauan Aspek Religiusitas dan Kualitas Layanan* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2022), 36, https://books.google.co.id/books?id=SuxxEAAAOBAJ&pg=PA17&dq=Loyalitas+Nasabah+Tinjauan+Aspek+Religiusitas+dan+Kualitas+Layanan&hl=id&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjBkJ7cp-D8AhVD8HMBHYIJBh4Q6wF6BAgJEAU#v=onepage&q=Loyalitas%20Nasabah%20Tinjauan%20Aspek%20Religiusitas%20dan%20Kualitas%20Layanan&f=false

¹⁵ Imam Ghozali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), 2.

termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dalam penyesuaian dengan lingkungan sekitar.

- 2) Berbagai pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman tentang :
 - a) Keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah).
 - b) Adanya konflik moral (faktor moral).
 - c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- 3) Faktor intelektual dalam arti berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan.¹⁶

c. Dimensi dan Indikator Keberagamaan (Religiusitas)

Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori dalam bukunya mengemukakan lima dimensi keberagamaan(religiusitas) menurut Glock dan Strak yaitu sebagai berikut:¹⁷

- 1) Keyakinan (Dimensi Idiologis)

Dimensi ini berisi tentang pengharapan-pengharapan dimana individu yang beragama tersebut mengacu pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Dengan indikatornya antara lain:

 - a) Kepercayaan terhadap Allah.
- 2) Praktek Agama (Dimensi Ritualis)

Dimensi ini bersangkutan dengan perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan sebagaimana yang diperintahkan dalam Islam dalam menunjukkan komitmen terhadap religiusitas yang dianut. Dengan indikatornya antara lain:

 - a) Menjalankan shalat lima, puasa, zakat dan haji sebagaimana yang telah diperintahkan dalam Islam.

¹⁶ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 19.

¹⁷ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 78.

3) Pengalaman (Dimensi Eksperiensial)

Dimensi ini berkaitan dengan identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan keagamaan yang dianjurkan oleh agamanya dan memberikan fakta bahwa religiusitas mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dengan indikatornya antara lain:

a) Percaya bahwa Allah yang mengabulkan doa-doa kita dan memberikan rizki kepada kita sebagai umatnya.

4) Pengetahuan Agama (Dimensi Intelektualitas)

Dimensi ini merujuk pada individu yang mempunyai pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dengan indikatornya antara lain:

a) Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (Al-qur'an) dan hadits-hadits nabi.

b) Membaca buku-buku agama.

5) Konsekuensi (Dimensi Konsekuensial)

Dimensi ini merujuk pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sosial. Dengan indikatornya antara lain:

a) Berperilaku jujur.

b) Menjauhi larangan agama dalam praktek sosial.

4. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi ialah akar kata dari bahasa latin *move*, yang mempunyai arti gerak atau dorongan untuk bergerak atau menggerakkan. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, motivasi dapat dikatakan sebagai pendorong, keinginan, pendukung atau kebutuhan-kebutuhan yang bisa menimbulkan seseorang bersemangat dan terdorong untuk mengurangi serta memunahi dorongan diri sendiri, sehingga akan bertindak dan melakukan sesuatu

menurut cara-cara tertentu untuk mendapatkan suatu tujuan.¹⁸

Motivasi merupakan sebuah dorongan dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan dan menimbulkan perilaku dalam tingkah lakunya dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan yang direncanakan.¹⁹ Motivasi memiliki arti yang sangat penting dikarenakan motivasi adalah suatu hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku seseorang, sehingga orang tersebut akan bekerja keras dan antusias untuk mencapai tujuan yang optimal. Tanpa adanya motivasi dalam diri seseorang, maka seseorang tersebut tidak akan bergerak sedikitpun dari apa yang ada.²⁰

b. Teori Motivasi

Terdapat banyak teori yang menjelaskan mengenai motivasi. Teori-teori tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham H. Maslow

Teori ini mengatakan bahwa seseorang dapat termotivasi dikarenakan kebutuhan yang tidak terpenuhi sesuai dengan ukuran kepentingannya dari paling rendah hingga paling tinggi. Kebutuhan tersebut antara lain:²¹

- a) Memuaskan kebutuhan dasar (*Basic Need*), seperti mendapatkan uang dengan usaha sendiri untuk keutuhan fisiologis seperti makan, minum, tempat tinggal, seks dan istirahat.
- b) Memuaskan kebutuhan rasa aman (*Safety Need*), seperti mendapatkan rasa aman didalam kehidupan berkeluarga dengan terpenuhinya aspek-aspek perlindungan melalui keberhasilan usaha.
- c) Memuaskan kebutuhan sosial (*Sosial Need*), seperti mendapatkan kebebasan, peluang yang besar untuk

¹⁸ Raja Maruli Tua Sitorus, *Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 56.

¹⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Rosdakarya, 2016), 4.

²⁰ Slamet Riyadi, *Peran Motivasi Kerja, Stres Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 108.

²¹ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 100.

melakukan interaksi sosial dalam membangun persahabatan dan relasi bisnis.

- d) Memuaskan kebutuhan penghargaan (*Self Esteem Need*), seperti mendapatkan penghormatan dari lingkungan sekitar dengan kedudukan sebagai pimpinan/ pemilik dalam suatu bisnis pribadi.
 - e) Memuaskan kebutuhan pengakuan diri (*Self Actualization*), misalnya diakui oleh masyarakat atas pemanfaatan hasil karyanya bagi kepentingan umum.
- 2) Teori Prestasi dari David Mc. Cleland²²
- a) Kebutuhan akan persahabatan (*Need for Afflication*)
 - Hasrat untuk berteman.
 - Hasrat untuk bersahabat.
 - Kebutuhan untuk berhubungan lebih dekat secara antar personal.
 - b) Kebutuhan akan kekuasaan
 - Kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain.
 - c) Kebutuhan akan prestasi
 - Dorongan untuk lebih unggul.
 - Dorongan untuk memperoleh seperangkat standar.
 - Dorongan untuk meraih keberhasilan.

c. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, diantaranya:²³

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa adanya suatu rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik juga dikatakan sebagai motivasi yang faktor pendorongnya ada kaitan seara langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri. Contohnya keinginan untuk mendapatkan informasi, keinginan untuk mengembangkan potensi, keinginan untuk dihargai orang lain, dll.

²² Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 50.

²³ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 139-140.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar atau datang karena perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai motivasi yang faktor pendorongnya tidak mempunyai hubungan dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Misalnya pujian, hadiah, ajakan bahkan paksaan dari orang lain yang nantinya akan menjadikan seseorang mau melakukan suatu hal tertentu.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi intrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Adanya suatu kebutuhan, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan.
- 2) Adanya harapan tercapainya suatu keberhasilan, sehingga seseorang termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Adanya minat, yaitu suatu keinginan atau ketertarikan dalam diri seseorang pada suatu hal.

Motivasi ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Dorongan atau dukungan keluarga.
- 2) Lingkungan.
- 3) Imbalan.²⁴

e. Motivasi Berwirausaha

Motivasi dalam berwirausaha merupakan kondisi yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kemauan seseorang untuk melakukan kegiatan wirausaha dengan cara mandiri, percaya diri, melihat masa depan, berani mengambil resiko, kreatif, inovatif, serta berpeluang mendapatkan laba dan keuntungan.²⁵

Tidak terhitung banyaknya hadits Nabi Muhammad yang mendorong pengembangan semangat kewirausahaan.

²⁴ Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 60-61.

²⁵ Suryadharma, dkk., *Entrepreneurship (Pengantar Kewirausahaan)* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 8, [https://books.google.co.id/books?id=N56VEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Entrepreneurship+\(Pengantar+Kewirausahaan\)&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Entrepreneurship%20\(Pengantar%20Kewirausahaan\)&f=false](https://books.google.co.id/books?id=N56VEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Entrepreneurship+(Pengantar+Kewirausahaan)&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Entrepreneurship%20(Pengantar%20Kewirausahaan)&f=false)

Terdapat hadits yang mengungkapkan tentang pekerjaan yang paling baik, diantaranya:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَّادَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yazid telah menceritakan kepada kami Al Mas’udi dari Wa’il Abu Bakr dari Abayah bin Rafi’ bin Khadij dari kakeknya Rafi bin Khadij dia berkata, “Dikatakan, Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik?” beliau bersabda: “Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur”²⁶.

Rasulullah adalah seorang wirausahawan yang hebat. Beliau memposisikan perannya sebagai motivator pengembang semangat dalam berwirausaha kepada umatnya, diantaranya Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya sebaik-baiknya mata pencaharian adalah penghasilan para pedagang yang mana apabila bicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan, apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih hutang tidak memberatkan orang yang sedang kesulitan.”²⁷

Islam menjunjung semangat kewirausahaan yang tinggi. Nabi Muhammad sendiri dalam berbagai literatur merupakan seorang wirausaha, dan banyak sahabat nabi yang menjadi wirausaha bahkan melakukan perdangan antar negara. Islam masuk ke Indonesia bahkan Asia Tenggara menurut kajian nusantara dibawa oleh pedagang-pedagang

²⁶ Hadis, Imam Ahmad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Juz 1* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), 16628.

²⁷ Hadis, Al-Baihaqi, *Syu’abul Iman*, Bab Hifzhu Al-Lisan IV, 16628.

yang melakukan kegiatan bisnis dan berdagang.²⁸ Oleh karena itu, Islam sangat mendorong umatnya untuk menjadi wirausaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.²⁹

f. **Indikator Motivasi Berwirausaha**

Indikator motivasi berwirausaha menurut Hamzah B Uno antara lain sebagai berikut:³⁰

- 1) Terdapat hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Terdapat dorongan dan kebutuhan dalam berwirausaha.
- 3) Terdapat harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Terdapat penghargaan dalam berwirausaha.
- 5) Terdapat kegiatan yang menarik dalam berwirausaha.

5. **Minat menjadi Wirausaha Muslim**

a. **Pengertian Minat**

Minat merupakan perbuatan yang mengarah kepada suatu tujuan dan merupakan suatu dorongan pada perbuatan itu sendiri.³¹ Minat juga dikatakan sebagai suatu keadaan dimana seseorang individu menaruh perhatian pada sesuatu disertai dengan keinginan dalam dirinya untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikannya lebih lanjut mengenai suatu hal tersebut.³²

Minat juga dapat diartikan sebagai ketertarikan atau keinginan yang menimbulkan rasa suka terhadap sesuatu dan akan menimbulkan keuntungan jika dilakukan bagi diri seseorang yang akan muncul dari berbagai pengalaman yang dilakukan oleh suatu individu tersebut.³³

²⁸ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami untuk Dunia Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 267.

²⁹ Abdiansyah Linge dan Upi Sopiah Ahmad, “*Entrepreneurship* dalam Perspektif Alquran dan Etnologi”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 4, no. 2 (2016), 10.

³⁰ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 56.

³² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), 51.

³³ Makmun Khairani, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2013), 136.

Menurut Syah, minat merupakan keinginan atau ketertarikan seseorang yang tinggi terhadap sesuatu.³⁴

Minat setidaknya mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Minat adalah suatu gejala psikologis.
2. Adanya suatu perasaan, pikiran dan perhatian dari suatu subyek karena tertarik.
3. Adanya perasaan bahagia dari subyek yang menjadi sasaran.
4. Adanya kecenderungan dan kemauan pada diri subyek untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu ketertarikan atau keinginan dari diri seseorang terhadap sesuatu yang menarik perhatian dan mendorong untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tersebut.

b. Pengertian Wirausaha

Wirausaha adalah seseorang yang berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai tantangan.³⁶

Lupiyoadi berpendapat bahwa wirausaha adalah seseorang yang berjiwa kreatif dan inovatif dan mampu mengaplikasikan untuk meningkatkan kesejahteraannya dan lingkungan sekitar.³⁷

Daryanto dan Aris mengemukakan bahwa wirausaha merupakan seseorang yang berkemampuan dalam mengelola suatu usaha yang mengarah pada upaya kerja teknologi dan produk baru.³⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa wirausaha adalah orang yang berjiwa berani akan resiko dalam membuka usaha dengan memperhatikan adanya peluang untuk mencari keuntungan.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 133.

³⁵ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, 137.

³⁶ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 19.

³⁷ Rambat Lupiyoadi, *Entrepreneurship from Mindset to Strategy* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), 4.

³⁸ Daryanto dan Aris Dwi Cahyono, *Kewirausahaan* (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2013), 5.

c. Pengertian Minat menjadi Wirausaha Muslim

Kata muslim berarti sebutan bagi seseorang yang memeluk agama Islam.

Berdasarkan pengertian tentang minat dan wirausaha diatas dapat disimpulkan bahwa minat menjadi wirausaha muslim merupakan keinginan atau ketertarikan seorang muslim untuk berani mengambil resiko dalam menciptakan sebuah usaha yang tidak digunakan untuk dirinya sendiri melainkan untuk masyarakat dan lingkungan sekitar sesuai tuntunan prinsip-prinsip Islam.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor ini dapat meliputi aspek fisiologis yang terdiri dari kondisi jasmani dan aspek psikologis yang terdiri dari kecerdasan, sikap, bakat dan kreativitas. Faktor ini dipengaruhi oleh karakter bawaan dari dalam diri individu yang melibatkan perasaan tertarik dan senang terhadap suatu kegiatan dan adanya aktivitas dari rasa senang tersebut.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini meliputi aspek lingkungan sosial dan non sosial.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor ini meliputi suatu metode dan strategi yang digunakan peserta didik untuk mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kewirausahaan.³⁹

e. Indikator Minat Berwirausaha

Menurut meredith dalam Suryana dan Bayu, seseorang wirausaha harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Percaya diri dan optimis.
- 2) Berorientasi pada tugas dan hasil.
- 3) Berani mengambil resiko dan menyukai tantangan.
- 4) Kepemimpinan.
- 5) Keorisinalitasan.

³⁹ Djoko Setyo Widodo, *Membangun Starup Entrepreneur yang unggul* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2020), 117.

6) Berorientasi masa depan⁴⁰

Minat menjadi wirausaha muslim dalam penelitian ini menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Ketertarikan terhadap kewirausahaan.
- b. Ketersediaan untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.
- c. Melihat peluang untuk berwirausaha.
- d. Memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk berwirausaha.
- e. Keberanian dalam menghadapi resiko.
- f. Keberanian dalam menghadapi tantangan.
- g. Perasaan senang terhadap kegiatan kewirausahaan.
- h. Keinginan untuk mewujudkan cita-cita dalam kewirausahaan.⁴¹

f. **Kewirausahaan dalam Perspektif Islam**

Islam merupakan agama yang bersifat *Syumuliyah* (sempurna) juga *harakiyah* (dinamis). Dikatakan sempurna karena Islam merupakan penyempurna dari agama-agama sebelumnya dan syariatnya mengatur seluruh aspek kehidupan, baik itu yang bersifat aqidah maupun muamalah. Dalam hal muamalah Islam mengatur segala bentuk perilaku manusia dalam berhubungan dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia termasuk mengenai kaidah Islam yang mengatur tentang ekonomi dan mekanismenya.⁴²

Islam mengajarkan kepada kaum muslim untuk senantiasa mempunyai kemauan dalam bekerja keras salah satunya dengan berwirausaha.⁴³ Wirausaha merupakan cara efektif bagi umat muslim untuk melaksanakan kegiatan bisnis dan bertransaksi sebagaimana yang telah diatur dalam Al-qur'an dan Hadits. Islam mengkategorikan setiap perbuatan atau perkataan baik yang dilakukan dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan

⁴⁰ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 62.

⁴¹ Yul Iskandar, *Test, Bakat, Minat, Sikap, & Personality MMPI-DG* (Jakarta: Yayasan Dharma Graha, 2001), 89.

⁴² Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha* (Bandung: Alfabeta, 2013), 265.

⁴³ Dwi Prasetyani, *Kewirausahaan Islami* (Surakarta: Dwija Amarta Press, 2020), 118.

sebagai ibadah. Islam menegaskan bahwa tujuan beragama dalam kehidupan bukan hanya untuk dunia maupun akhirat saja, akan tetapi keduanya harus seimbang.⁴⁴ Seperti yang dijelaskan dalam Al-qur'an (Q.s.Al-Qasas:77).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Yang artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, Tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”.⁴⁵

Dalam ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk seimbang antara dunia dan akhirat. Islam memotivasi kaum muslim untuk melakukan berbagai kegiatan (bisnis) untuk menunjang kesejahteraan di dunia.

Wirausaha merupakan suatu kegiatan bisnis yang sangat dianjurkan dalam Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah. Seorang wirausaha muslim setidaknya memiliki enam karakteristik, diantaranya yaitu:

1) Shiddiq (Jujur)

Seorang wirausaha harus jujur dalam kegiatan bisnis yang dijalani, tidak ada unsur penipuan terlebih-lebih pengurangan timbangan.

⁴⁴ Kamaluddin, “Kewirausahaan dalam Pandangan Islam”, *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan 1*, no. 1 (2019): 303.

⁴⁵ Alquran, al-Qasas ayat 77, *Alquran dan terjemahnya* (Arab Saudi: Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba' At Al Mush-haf Asy-Syarif Madinah Al Munawwarah P.O Box 6262 Kerajaan Arab Saudi, 1442 H), 623.

- 2) Amanah (Dapat dipercaya)
Seorang wirausaha dalam berbisnis harus dapat dipercaya terlebih seorang wirausaha banyak melakukan transaksi.
- 3) Tabligh (Memiliki sifat komunikatif)
Selain sifat jujur dan terpercaya kunci keberhasilan bisnis nabi Muhammad salah satunya beliau memiliki kemampuan menyampaikan sesuatu secara komunikatif. Seorang wirausaha harus mampu memperkenalkan produk maupun jasa yang akan ditawarkan secara komunikatif sehingga menarik pelanggan.
- 4) Fathanah (Cerdas)
Seorang wirausaha harus memiliki kecerdasan. Seorang yang cerdas akan mampu berpikir secara kreatif dan inovatif serta mampu memanfaatkan peluang dan menghadapi setiap masalah dengan mencari jalan keluarnya.
- 5) Transaksi yang dilakukan berdasarkan syariat Islam
Dalam Islam transaksi yang dilakukan harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.
- 6) Bekerja dengan niat Ibadah
Islam mengajarkan bahwa dalam bekerja bukan hanya sebatas mencari keuntungan semata, tetapi juga berniat mendapatkan ridha dari Allah SWT dengan niat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁶

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan pendukung dalam melaksanakan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

N o	Identitas Jurnal	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Veabri Sugiharto	<i>The Effect of Entrepreneur</i>	Pendidikan kewirausahaan	• Variabel dependen yaitu	• Subjek penelitian

⁴⁶ Kamaluddin, Kewirausahaan dalam Pandangan Islam, *Proseding Seminar Nasional Kewirausahaan* 1, no. 1 (2019): 305-308.

	Jurnal Education and Development 2022 ⁴⁷	<i>urship Education and Entrepreneurship Interest in Sharia Business Management STAIN Mandailing Natal</i>	ahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa manajemen bisnis Islam STAIN Mandailing Natal.	minat berwirausaha <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel independen pendidikan kewirausahaan 	<ul style="list-style-type: none"> Menambahkan variabel independen religiusitas dan motivasi
2.	Bida Sari dan Maryati Rahayu Jurnal IKRA-ITH Ekonomika 2020 ⁴⁸	Pengaruh Lingkungan, Pendidikan Kewirausahaan dan Penggunaan <i>E-Commerce</i> pada Peningkatan Minat Berwirausaha Mahasiswa FEB UPI YAI	Semua variabel independen secara parsial maupun secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.	<ul style="list-style-type: none"> Variabel dependen yaitu minat berwirausaha Menggunakan variabel independen pendidikan kewirausahaan 	<ul style="list-style-type: none"> Subjek penelitian Tidak menggunakan variabel lingkungan dan penggunaan <i>E-Commerce</i> namun menggunakan variabel lain yaitu religiusitas

⁴⁷ Vebri Sugiharto, “*The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurship Interest in Sharia Business Management STAIN Mandailing Natal*”, *Jurnal Education and development* 10, no. 2 (2022): 648.

⁴⁸ Bida sari dan Maryati Rahayu, “Pengaruh Lingkungan, Pendidikan Kewirausahaan dan Penggunaan *E-Commerce* pada Peningkatan Minat Berwirausaha Mahasiswa FEB UPI YAI”, *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika* 2, no.3 (2020): 20.

					as dan motivasi.
3.	Alexander Fabian Kodrati dan Christina Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis 2020 ⁴⁹	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Manajemen dan Bisnis Universitas Ciputra	Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Manajemen dan Bisnis Universitas Ciputra	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen yaitu mengenai minat berwirausaha • Menggunakan variabel independen pendidikan kewirausahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian • Menambahkan variabel independen religiusitas dan motivasi
4.	Reza Triandini Jurnal Salingka Nagari 2022 ⁵⁰	Pengaruh Religiusitas, Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha	Religiusitas dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen yaitu mengenai minat berwirausaha • Menggunakan variabel 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian • Mengganti variabel independen lingkungan

⁴⁹ Alexander Fabian Kodrati dan Christina, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Manajemen dan Bisnis Universitas Ciputra”, *Jurnal Manajemen Start-Up Bisnis* 5, no. 5 (2020): 418-419.

⁵⁰ Reza Triandini, “Pengaruh Religiusitas, Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa”, *Jurnal Salingka Nagari* 1, no. 1 (2022): 68.

		ha Mahasiswa	sedangkan efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.	independen religiusitas	keluarga dan efikasi diri dengan variabel religiusitas dan motivasi
5.	Nizar Anindita Ayuwijaya, Nugroho SBM dan Joko Hadi Susilo Jurnal Sains Sosio Humaniora 2022 ⁵¹	Pengaruh <i>Human Capital</i> , Inovasi dan Religiusitas terhadap Minat Berwirausaha Generasi Muda	<i>Human capital</i> , inovasi dan religiusitas secara parsial maupun secara simultan berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha generasi muda.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen yaitu mengenai minat berwirausaha • Menggunakan variabel independen religiusitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian • Tidak menggunakan variabel human capital dan inovasi namun menambahkan variabel religiusitas dan motivasi
6.	Auliya Yahdina, Muslim Marpaung dan Ermyna Seri Konferensi	Pengaruh Religiusitas terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Muslim Politeknik	Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen yaitu mengenai minat berwirausaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian • Menambahkan variabel independen

⁵¹ Nizar Anindita Ayuwijaya, dkk, "Pengaruh *Human Capital*, Inovasi dan Religiusitas Terhadap Minat Berwirausaha Generasi Muda". *Jurnal Sosio Humaniora* 6, no. 1 (2022): 430.

	Nasional Sosial dan <i>Engineering Politeknik</i> Medan 2021 ⁵²	Negeri Medan	berwirausaha mahasiswa muslim Politeknik Negeri Medan.	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel independen religiusitas 	religiusitas dan motivasi
7.	Eka Yulianti Jurnal <i>Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan</i> 2019 ⁵³	Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha secara Syariah di Institut Pertanian Bogor	Sikap mandiri, motivasi dan pengetahuan kewirausahaan secara simultan berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan dikarenakan terdapat variabel sikap mandiri dan pengetahuan kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> Variabel dependen yaitu mengenai minat berwirausaha Menggunakan variabel independen motivasi 	<ul style="list-style-type: none"> Subjek Penelitian Tidak menggunakan variabel independen sikap mandiri dan pengetahuan kewirausahaan tetapi menggunakan variabel pendidikan kewirausahaan dan religiusitas

⁵² Auliya yahdina, dkk , “Pengaruh Religiusitas Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Muslim Politeknik Negeri Medan”, *Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan* (2021): 442.

⁵³ Eka Yulianti, “Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha Secara Syariah di Institut Pertanian Bogor”. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 19, no. 01 (2019): 100.

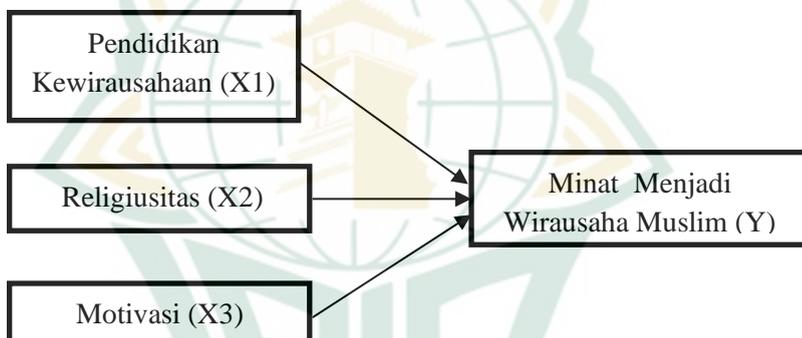
			yang tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa berwirausaha secara syariah.		
8.	Raka Malik Azid dan Sofi Faiqotul Hikmah Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam 2022 ⁵⁴	Pengaruh Motivasi dan Sikap Kewirausahaan Islam terhadap Minat Berwirausaha	Motivasi dan sikap kewirausahaan secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa anggota HIPMI PT AIDA blokagung Banyuwangi.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen yaitu mengenai minat berwirausaha • Menggunakan variabel independen motivasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian • Tidak menggunakan variabel sikap kewirausahaan Islam tetapi menggunakan variabel lain yaitu religiusitas dan motivasi
9.	Westri Andayanti dan Subhan Harie	Pengaruh Motivasi Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha	Motivasi wirausaha mempunyai pengaruh	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen yaitu mengenai minat 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian • Menambah

⁵⁴ Raka Malik Azid dan Sofi Faiqotul Hikmah, "Pengaruh Motivasi dan Sikap Kewirausahaan Islam Terhadap Minat Berwirausaha", *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* 3, no. 1 (2022): 165.

Jurnal Pendidikan Intelektium 2020 ⁵⁵	ha Mahasiswa	yang signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.	berwirausaha <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel independen motivasi 	variabel independen religiusitas dan motivasi
--	--------------	--	--	---

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁶ Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah :



Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah minat menjadi wirausaha muslim, sedangkan variabel independennya adalah pendidikan kewirausahaan, religiusitas dan motivasi, dimana minat menjadi wirausaha muslim dipengaruhi oleh tiga aspek tersebut sesuai dengan kerangka diatas.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara

⁵⁵ Westri Andayanti dan Subhan Harie, “Pengaruh Motivasi Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan intelektual* 1, no. 2 (2020): 107.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 60.

variabel-variabel dalam penelitian serta merupakan pernyataan yang paling spesifik.⁵⁷

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir diatas dapat ditarik kesimpulan beberapa hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Menjadi Wirausaha Muslim

Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, intensi atau niat serta kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam keberanian mengambil resiko, serta mampu berperilaku kreatif, inovatif.⁵⁸ Pendidikan kewirausahaan saat ini sudah umum dan masuk dalam kurikulum mata kuliah dalam Perguruan Tinggi, termasuk dalam Perguruan Tinggi Islam di wilayah Pati, Kudus dan Jepara. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan di Perguruan Tinggi Islam dapat berupa teori maupun praktek yang sesuai dengan prinsip syariah sehingga memperkenalkan dan mendorong mahasiswa pada dunia kerja berwirausaha (menciptakan usaha sendiri), sehingga hal ini dapat mengakibatkan timbulnya ketertarikan menjalankan wirausaha sesuai dengan prinsip syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Bida Sari dan Maryati Rahayu menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan minat berwirausaha.⁵⁹ Hasil ini sejalan dengan penelitian Ambok Pangiuk dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan dapat memotivasi mahasiswa untuk berwirausaha.⁶⁰ Berdasarkan uraian dan hasil

⁵⁷ Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 47-48.

⁵⁸ Dedi Purwana dan Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 27-18.

⁵⁹ Bida sari dan Maryati Rahayu, "Pengaruh Lingkungan, Pendidikan Kewirausahaan dan Penggunaan *E-Commerce* pada Peningkatan Minat Berwirausaha Mahasiswa FEB UPI YAI", *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika* 2, no.3 (2020): 20.

⁶⁰ Ambok Pangiuk, Implementasi Mata Kuliah Kewirausahaan dan Pengantar Bisnis dalam Meningkatkan Minat *Entrepreneur* Mahasiswa (Studi

penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat menjadi wirausaha muslim.

2. Pengaruh Religiusitas Terhadap Minat Menjadi Wirausaha Muslim

Islam adalah agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang dalam ajaran- ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia sebagai pedoman untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keseluruhan dari jiwa seseorang yang mencakup tentang keyakinan, perasaan dan perilaku yang dilakukan secara langsung dan bersungguh-sungguh pada ajaran agamanya.⁶¹ Religiusitas (keberagamaan) tidak hanya dalam hal beribadah saja akan tetapi juga pada aktivitas sehari-hari.⁶² Berwirausaha adalah suatu pekerjaan yang sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah pada masa hidupnya. Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Bekerja dalam Islam bukanlah hanya mencari keuntungan, akan tetapi juga mencari keberkahan dengan menerapkan syariat prinsip Islam dalam bisnisnya. Dengan demikian semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang maka semakin mempengaruhi tindakannya sesuai dengan perintah agama, sehingga hal ini dapat berdampak pada minat berwirausaha.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Auliya Yahdina, Muslim dan Ermyna menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa muslim

Mahasiswa FEBI UIN Jambi), *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business* 4, no.2 (2019): 40.

⁶¹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 76.

⁶² Soengeng Wahyoedi, *Loyalitas Nasabah: Tinjauan Aspek Religiusitas dan Kualitas Layanan* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2022), 36, https://books.google.co.id/books?id=SuxxEAAQBAJ&pg=PA17&dq=Loyalitas+Nasabah+Tinjauan+Aspek+Religiusitas+dan+Kualitas+Layanan&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjBkJ7cp-D8AhVD8HMBHYIJBh4Q6wF6BAgJEAU#v=onepage&q=Loyalitas%20Nasabah%20Tinjauan%20Aspek%20Religiusitas%20dan%20Kualitas%20Layanan&f=false

politeknik Negeri Medan. Semakin tinggi religiusitas dalam diri mahasiswa maka semakin tinggi minat berwirausaha mahasiswa.⁶³ Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nizar, Nugroho dan Joko yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha generasi muda.⁶⁴ Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Religiusitas berpengaruh terhadap minat menjadi wirausaha muslim.

3. Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Menjadi Wirausaha Muslim

Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dalam mencapai suatu tujuan.⁶⁵ Motivasi berwirausaha merupakan keadaan yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kemauan seseorang untuk melakukan kegiatan wirausaha dengan cara mandiri, percaya diri, melihat masa depan, berani mengambil resiko, kreatif, inovatif, serta berpeluang mendapatkan laba dan keuntungan.⁶⁶ Bekerja dalam Islam bukanlah hanya mencari keuntungan, akan tetapi juga mencari keberkahan dengan menerapkan syariat prinsip Islam dalam bisnisnya dengan harapan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai seorang muslim tentunya Rasulullah adalah panutan terbaik. Beliau merupakan uswatun hasanah atau sebaik-baiknya tauladan, maka dari itu sebagai seorang muslim Rasulullah dapat dijadikan motivasi dalam beraktifitas didunia untuk mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat kelak. Motivasi dapat terjadi karena adanya ketertarikan terhadap

⁶³ Auliya yahdina, dkk., “Pengaruh Religiusitas Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Muslim Politeknik Negeri Medan”, *Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan* (2021): 442.

⁶⁴ Nizar Anindita Ayuwijaya, dkk., “Pengaruh *Human Capital*, Inovasi dan Religiusitas Terhadap Minat Berwirausaha Generasi Muda”. *Jurnal Sosio Humaniora* 6, no. 1 (2022): 430.

⁶⁵ Muhammad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2018), 57.

⁶⁶ Suryadharma, dkk, *Entrepreneurship (Pengantar Kewirausahaan)* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 8, [https://books.google.co.id/books?id=N56VEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Entrepreneurship+\(Pengantar+Kewirausahaan\)&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Entrepreneurship%20\(Pengantar%20Kewirausahaan\)&f=false](https://books.google.co.id/books?id=N56VEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Entrepreneurship+(Pengantar+Kewirausahaan)&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Entrepreneurship%20(Pengantar%20Kewirausahaan)&f=false)

sesuatu. Maka dari itu baik buruknya motivasi dalam diri seseorang dapat mempengaruhi tingkat minat seseorang dalam mencapai tujuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Yulianti yang mengemukakan bahwa motivasi mempunyai pengaruh paling dominan terhadap minat mahasiswa berwirausaha secara syariah di Institut Pertanian Bogor. Artinya, apabila motivasi berwirausaha meningkat maka minat mahasiswa berwirausaha secara syariah juga akan meningkat. Baik itu motivasi dari diri sendiri maupun motivasi dorongan dari orang lain.⁶⁷ Serupa dengan hasil penelitian Raka Malik Azid dan Sofi Faiqotul Hikmah yang menemukan hasil penelitian bahwa motivasi mempunyai pengaruh tertinggi terhadap minat berwirausaha anggota HIPMI PT AIDA Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.⁶⁸ Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H3: Motivasi berpengaruh terhadap minat menjadi wirausaha muslim.



⁶⁷ Eka Yulianti, “Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha Secara Syariah di Institut Pertanian Bogor”. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 19, no. 01 (2019): 100.

⁶⁸ Raka Malik Azid dan Sofi Faiqotul Hikmah, “Pengaruh Motivasi dan Sikap Kewirausahaan Islam Terhadap Minat Berwirausaha”, *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* 3, no. 1 (2022): 165.